

# Seniman sebagai Pengumpul Citraan dan Artefak

Aminudin TH Siregar

MASYARAKAT selalu berubah. Pola konsumsi dan produknya ikut berubah. Pergeseran itu menantang daya cipta seni untuk melahirkan variasi yang sanggup mengiringi zamannya. Orang sekarang mengagumi benda-benda, ingatan-ingatan, dan simulasi-simulasi dari masa lalu untuk diseret-seret ke masa kini. Atau mengumpulkan artefak sehari-hari untuk dikombinasikan artefak masa lalu. Sikap tersebut didasari keinginan taksonomi: peninggalan manusia terkini harus dibeda-bedakan dengan peninggalan manusia masa lalu. Bagi manusia sekarang, meskipun artefak masa lalu konkret, dikoleksi museum, dibekukan oleh makna dan sistem pemaknaan, dan diberi label periode sejarahnya, toh artefak-artefak tersebut masih dituntut imajiner. Taksonomi dikira beraturan karena benak kita selalu memilah skala waktu: masa kini versus masa lalu.

**B**ERBEKAL kerangka berpikir itulah kita boleh berasumsi ada masa di Bandung di mana praktik seni rupa mengolah citraan dan membidik: bentuk geometris, warna, komposisi, garis, irama, bidang, imaji ruang, pemiuhan bentuk/anatomi dasar, esensi-esensi, dan estetika sebagai panglima.

Pada masa sesudahnya, citraan mewakili permasalahan/pembelaan sosial, ekonomi, dan politik. Citraan menjadi corong/manifestasi politik seniman. Representasi citraan yang mengutamakan bentuk-bentuk rusak, ekspresif, metafor, warna kusam, buram, liar, karya seni menembus relung dan ruang publik, interaktif dan diharapkan berdampak ke ruang kesadaran ontologis. Seniman mendefinisikan makna, mendekonstruksi bahasa, menceraikan-beraikan kebulatan estetika sebelumnya, dan mencari peluang medium atau media baru. Isu di masyarakat dianggap obyek estetika dan kritik sosial-politik sebagai panglima.

Reaksi atas kedua masa di atas perlahan menggelembung ke arah lain. Karya seni yang kita saksikan di dalam pameran hasil *workshop* selama 2 bulan di Rumah Proses-Bandung dan dibuka untuk publik tanggal 7-24 Mei 2003 kali ini menggali persoalan sosio-kultur di dalam dinamika estetika yang lain, melirik sikap dan kesadaran baru yang sekaligus ingin dibedakan dengan praktik seni selama ini. Kesadaran yang lebih daripada

sekadar intensi kritik, satire, peleset-pelesetan, karya-karya seniman muda Andry Muhammad, Beni Sasmito, Mufti Priyanka, dan Roni Supriatna, seakan-akan merepresentasikan kerja seni di senja kala dan batas akhir praktik antropologi, sosiologi, budaya instan konsumerisme, sejarah politik, dan kekuasaan.

Di ruang berkarpet merah, Beni Sasmito (Benzig) untuk karyanya *Flowery Propaganda # 1* (2003) meletakkan 10 bendera negara versi pribadi. Lambang negara di masing-masing bendera itu adalah bintang dengan beragam corak warna. Di

tengah dinding, poster besar bertuliskan: "Pemimpin Besar Revolusi-Panglima, Tertinggi Angkatan Bersenjata" berikut foto Benzig di dalam citraan seorang pemimpin militer. Gambar dua pucuk senjata melatari bagian bawah. Kerja lainnya, Benzig meng-kolasi (bukan kolase, untuk mengikuti teladan Sanento Yuliman) citraan persenjataan, simulasi sistem propaganda, sistem pertanian, keberhasilan teknologi, dan penyematan anugerah berupa medali-medali. Benzig memberhalkan dirinya karena (baginya) dalam pembentukan sebuah negara, berhalal mesti diciptakan.

Bergeser ke ruang sebelahnya, karya Andry Muhammad, *Bibliography Project* (2003), merupakan ihwal yang menarik. Andry memilih beberapa biografi orang terdekat, memot-

ret dan memindahkannya via teknik sablon hampir seukuran aslinya. Citraan mereka memenuhi sekeliling dinding.

Di lantai tersusun buku-buku, seperti "museum" mini yang ditata sedemikian rupa. Bisa kita simak sebagai misal buku *Manusia dan Seni* oleh Dick Hartoko, majalah *Aktuil*, majalah *Art News*, buku *Understanding Art-nya* Fitchner-Rathus, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, dan beberapa lagi. Semua buku dalam posisi terbuka. Sebagai *attachment*, Andry meletakkan foto orang terdekatnya sebagai bagian dari buku, bagian dari "sejarah", bagian dari hal-hal yang patut dikenang, diperingati, dan dihargai.

Agaknya, bagi Andry, sejarah hanyalah perkara *attachment* yang serba kebetulan, subyektif, kadang hegemonik. Sejarah adalah juga kekuasaan dan dominasi yang peluangnya difiksikan media massa cetak, elektronik, atau penerbit buku. Sadar atau tidak, Andry melakukan "pelukisan" antropologis orang-orang di Kota Bandung.

Di ruang tengah Rumah Proses jangan kaget kalau seluruh dinding dan lantai dibalut kemasan (bungkus plastik) produk industri. Sebutlah itu seperti mi instan, cokelat, aneka sabun, permen, biskuit, dan makanan-makanan ringan. Sebuah meja berikut kursi, gelas, jam weker, *handphone*, dan piring tidak ketinggalan dibalut ke-

emasan. Di dinding kita temui tas dan pakaian yang "bermotifkan" kemasan produk-produk tersebut. Ini karya Roni Supriatna (*Core but Care-2003*): citraan sampah-sampah masyarakat konsumen.

Dengan karya ini, Roni ingin menunjukkan produk-produk yang selama ini membalut kehidupan kita. Produk yang melekat dalam keseharian kita. Dengan tekun Roni menempel helai demi helai bungkus-bungkus tersebut. Ruangan itu tegas-tegas memprovokasi mata kita untuk merenung arti lingkungan, sebagai satu misal.

Di ruangan sayap Rumah Proses, Mufti Priyanka (Amenk) melaburi dindingnya dengan teks-teks yang dia temukan di sekitar Jalan Supratman dan Jalan Kiaracondong. Orang mengenalnya: *graffiti*. Ia mengoleksi teks-teks tersebut, mentransformasikan ke dinding dan memberinya judul *Hey, It's my Brand* (2003). Kita lalu berdiri di sebuah situs ingatan-ingatan sosial. Simaklah yang sempat tercatat seperti Ciuman Maut, Seniman Berhati Lunak, Hantu Sex, Selingkuh Tanpa Rasa, Sayang Pacar daripada Seni, dan

banyak lagi.

Amenk tidak berhasrat mendefinisikan makna yang dia temui, apalagi mempeleketkannya (baca: dekonstruksi). Ia lebih mengumpul artefak teks-teks tersebut sebagai kumpulan yang pernah ada, berjejak dalam ruang sosial yang kiranya sehari-hari kita duga sebagai hal lumrah dan remeh-temeh. Kalau kita cerna satu per satu, teks-teks itu mengundang senyum, kernyitan di dahi atau menagih ingatan kita bahwa ada masa di mana kita pernah "aktif" dalam aksi corat-coret sebagai manifestasi eksistensi, ekspresi, pesan, komunikasi, atau klaim kekuasaan.

LALU, simaklah keluhan beberapa pengunjung: sungguhkah yang demikian itu "karya seni"?

Bagi saya, tanpa mengurangi hormat terhadap seniman lain, kecenderungan karya-karya mereka adalah penanda akhir seni rupa di Bandung. Keempatnya menyuguhkan modus





KATALOG PAMERAN

**Judul:** Core but Care (2003)

**Karya:** Roni Supriatna



KATALOG PAMERAN

**Judul:** Flowery Propaganda #1 (2003)

**Karya:** Beni Sasmito





KATALOG PAMERAN

**Judul:** Bibliography Project (2003)

**Karya:** Andry Muhammad

terkini berkarya seni bahwa seniman cenderung *fetish*, bisa saja hanya bertugas mengumpulkan, menyusun citraan dan artefak. Makna atau "entitas" seniman di sana hanyalah orang yang "kebetulan" mengoleksi ingatan-ingatan, benda-benda yang mudah ditemui sehari-hari: seperti di jalanan, tembok, tempat sampah, toko buku bekas, citraan di majalah, koran, dan sebagainya. Beberapa makna asalnya dibiarkan tetap me-

lekat. Kerja seni mereka bukan untuk menawarkan makna baru yang luhur. Kerja mereka lebih menguji kepekaan seniman menyingkap arsip-arsip antropologi, sosial-politik di luar sana.

Di Rumah Proses, artefak-artefak itu dibiarkan berkomunikasi atas namanya sendiri, atas sejarah yang pernah membalutnya yang mungkin pernah menjadi fakta akurat dan melayang-layang dalam arsip se-

mua orang. Karya mereka mengajak kita "berkonsultasi" serta menajamkan lubang-lubang dalam sistem penandaan (*signifier*) di setiap artefaknya.

Dan kita semakin meninggalkan apa yang ditulis Roland Barthes di katalog pameran Pop Art di Palazzo Grassi, Venice, pada tahun 1980, yakni zaman mempertanyakan sesuatu yang sudah usang: seni.

AMINUDINTH SIREGAR  
Dosen Seni Rupa-ITB